

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Seorang da'i adalah sosok yang memiliki peran vital dalam masyarakat. Mereka bukan hanya sebagai penyampai pesan-pesan keagamaan, tetapi juga sebagai teladan bagi mad'u atau jamaah yang mereka bimbing. Da'i dituntut untuk memiliki integritas moral dan akhlak yang tinggi agar dapat menjadi panutan yang baik.<sup>1</sup> Hal ini sangat penting karena mad'u cenderung meneladani perilaku dan sikap da'i yang mereka anggap sebagai figur panutan dalam agama.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, seorang da'i harus mampu menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan mereka. Keteladanan tidak hanya terlihat dari ceramah dan nasihat yang diberikan, tetapi juga dari kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Integritas moral seorang da'i tercermin dalam kejujuran, keadilan, kesabaran, dan rasa empati terhadap sesama. Mereka harus mampu menunjukkan bahwa ajaran Islam bukan hanya teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam interaksi sosial, ekonomi, maupun politik.

---

<sup>1</sup> Junaidi Songidan, Iswati Iswati, dan Fahmi Fauzan Al-Madany, "Implementasi Dakwah Fardiyah Melalui Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Profetik Mahasiswa (Studi Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Metro)," *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro* Vol. 7, no. 2 (2020): 201, <https://doi.org/10.24127/jlpp.v7i2.2395>.

<sup>2</sup> A Tahir, H Cangara, dan A Arianto, "Preacher as Communicator: The Role and Credibility in Delivering Da'wah to the Converted Community in the Karomba Mountains Area, Pinrang Regency," *Jurnal Pekommas* Vol. 6, no. 1 (2021): 65–73.

Lebih dari itu, seorang da'i juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan kemampuan komunikasi yang baik. Mereka perlu menyampaikan pesan agama dengan cara yang mudah dipahami, relevan dengan konteks kehidupan mad'u, dan menjawab tantangan zaman.<sup>3</sup> Keterampilan ini membantu dalam menyampaikan dakwah secara efektif dan membangun hubungan yang baik dengan mad'u. Dalam menjalankan perannya, seorang da'i harus terus meningkatkan kualitas diri, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Pembelajaran berkelanjutan tentang ilmu agama, serta memahami isu-isu kontemporer yang dihadapi umat, sangat penting agar dakwah tetap relevan dan memberikan solusi.<sup>4</sup> Seorang da'i yang berpengetahuan luas dan up-to-date akan lebih mudah menjawab pertanyaan dan kekhawatiran mad'u, serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pada akhirnya, tujuan seorang da'i adalah membawa mad'u menuju kehidupan yang lebih baik, lebih bermakna, dan lebih dekat dengan Allah.<sup>5</sup> Dengan memadukan keteladanan pribadi, pengetahuan yang mendalam, dan keterampilan komunikasi yang efektif, seorang da'i dapat menjalankan perannya dengan maksimal. Mereka menjadi agen perubahan yang menginspirasi dan

---

<sup>3</sup> Efa Rubawati, "Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah," *Jurnal Studi Komunikasi* Vol. 2, no. 1 (2018).

<sup>4</sup> Putri Romadonia Sebayang, "Peran Institusi Pendidikan dalam Menciptakan Kader Da'i Profesional di Mandailing Natal," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* Vol. 5, no. 2 (2023): 305–20.

<sup>5</sup> La Adi, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* Vol. 7, no. 3 (2022).

membimbing umat menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Namun, terdapat keprihatinan dalam beberapa tahun terakhir dimana kita menyaksikan berbagai pemberitaan mengenai skandal yang melibatkan beberapa da'i. Skandal-skandal ini, baik yang berkaitan dengan moral,<sup>6</sup> finansial,<sup>7</sup> maupun etika,<sup>8</sup> telah mencoreng citra da'i di mata masyarakat. Akibatnya, kepercayaan publik terhadap da'i dan dakwah itu sendiri menjadi goyah. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis integritas di kalangan sebagian da'i, yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam menjaga kemuliaan agama.

Kasus-kasus yang melibatkan da'i menunjukkan bahwa ada kelemahan dalam pembinaan dan pengawasan terhadap para da'i. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis untuk memperkuat integritas da'i melalui pendidikan, pelatihan, dan pengawasan yang ketat. Institusi-institusi keagamaan harus berperan aktif dalam memastikan bahwa da'i yang mereka bina memiliki kualitas moral dan etika yang tinggi. Menjaga integritas da'i adalah hal yang krusial dalam dakwah Islam. Da'i yang memiliki integritas tinggi akan mampu menjaga kepercayaan

---

<sup>6</sup> Fajar Rahmad Ali Wardana, "Samsudin Hadir di Sidang Kedua Kasus Video Kontroversi, Saksi: Kami Kira Bikin Konten Dakwah," Blitar Kawentar, 2024, <https://blitarkawentar.jawapos.com/hukum-kriminal/2274685228/samsudin-hadir-di-sidang-kedua-kasus-video-kontroversi-saksi-kami-kira-bikin-konten-dakwah>.

<sup>7</sup> Ahmad Syarifudin, "Sosok D, Aktivistis Dakwah Solo : Dulu Penipuan Foodtruck, Kini Dugaan Pemerasan & Penggelapan Uang," Tribun Solo, 2024, <https://solo.tribunnews.com/2024/03/27/sosok-d-aktivis-dakwah-solo-dulu-penipuan-foodtruck-kini-dugaan-pemerasan-penggelapan-uang>.

<sup>8</sup> "Kasus Abdul Somad: Adakah batasan ruang dalam berdakwah?," BBC News Indonesia, 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49408545>.

mad'u dan memastikan bahwa pesan dakwah diterima dengan baik.<sup>9</sup> Integritas ini meliputi aspek moral, etika, dan kejujuran dalam setiap tindakan dan ucapan.<sup>10</sup> Ketika da'i gagal menunjukkan integritas, bukan hanya mereka yang terkena dampaknya, tetapi juga agama yang mereka representasikan.

Menanggapi kegawatan ini, akademisi Komunikasi Penyiaran Islam memiliki peran krusial guna menjaga integritas da'i dan bagaimana kegiatan dakwah dapat senantiasa berada di dalam koridornya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjawab urgensi ini ialah dengan cara mengkaji kembali fiqih tentang dakwah. Fiqih dakwah adalah cabang ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah dalam melaksanakan dakwah sesuai dengan tuntunan syariat Islam.<sup>11</sup> Dengan mengkaji fiqih dakwah, kita dapat memastikan bahwa kegiatan dakwah dilaksanakan sesuai dengan tradisi profetik atau mengikuti sunnah Rasulullah SAW.<sup>12</sup> Salah satu kitab yang sangat penting dalam kajian fiqih dakwah adalah kitab "Ad-Da'wah Qowa'id Wa Ushul" karya Jumaah Amin Abdul Aziz yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa

---

<sup>9</sup> Khairun Asyura, "Urgensi Mempelajari Etika Dakwah Dalam Komunikasi Islam," *Ameena Journal* Vol. 1, no. 3 (2023): 232–39.

<sup>10</sup> Aldy Jaya Subita, Djoko Sarjono, dan Agus Fatuh, "Implementasi Nilai-Nilai Dakwah Pada Remaja Masjid Nurul Islam Desa Jotang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa," *Rayah Al-Islam* Vol. 7, no. 3 (2023): 1201–12.

<sup>11</sup> Ellys Lestari Pambayun et al., "KONSEP LA UHIBBU DALAM RETORIKA DAKWAH: ANALISIS PEMAHAMAN DAI TERHADAP Fiqih DAKWAH," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* Vol. 7, no. 01 (2023): 66–80.

<sup>12</sup> Putriany, "Kaidah Dakwah Islam," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* Vol. 8, no. 2 (2022): 55–68.

Indonesia.<sup>13</sup> Kitab ini menguraikan berbagai prinsip dan kaidah dalam berdakwah, mulai dari metode penyampaian, etika da'i, hingga cara menghadapi berbagai tantangan dalam dakwah. Kajian terhadap kitab ini perlu senantiasa dilakukan guna menjamin bahwa kegiatan dakwah berjalan sesuai dengan koridor syariat dan etika Islam.

Adapun, kajian fiqh tidak hanya terkait dengan aspek penegakkan peraturan dan syariat dalam kerangka dakwah Islam, melainkan juga menilik sejauh mana kegiatan dakwah dapat memberikan dampak pada masyarakat.<sup>14</sup> Komunikasi profetik kemudian merupakan konsep yang sangat penting dalam kerangka dakwah Islam. Konsep ini tidak hanya mengacu pada cara menyampaikan pesan agama, tetapi juga mencakup aspek-aspek humanisasi, liberasi, dan transendensi.<sup>15</sup> Dalam upaya memahami dan mengimplementasikan komunikasi profetik ini, Kitab "Ad-Da'wah Qowa'id Wa Ushul" menjadi salah satu rujukan utama yang perlu dikaji. Analisis isi terhadap kitab ini dapat membantu kita menemukan dan memahami ketiga aspek tersebut dalam kaidah fiqh dakwah, sehingga menghasilkan formulasi tata cara dakwah yang tidak hanya selaras dengan syariat Islam, tetapi juga memiliki semangat profetik Rasulullah SAW.

---

<sup>13</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*, ed. oleh Darsim Ermaya Imam Fajarudin, trans. oleh Abdus Salam Masykur (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2019).

<sup>14</sup> Muhammad Nusran, ed., *Konsep Dan Aplikasi Manajemen Dakwah & Supervisi* (Makassar: Yayasan Bina Insan Kamil, 2022).

<sup>15</sup> Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2018, 177–96, <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>.

Dalam kaidah profetik, humanisasi berarti menempatkan manusia sebagai subjek utama yang dihormati dan dijaga martabatnya.<sup>16</sup> Dalam perspektif profetik, humanisasi menekankan pentingnya memperlakukan setiap individu dengan rasa hormat, kasih sayang, dan empati.<sup>17</sup> Rasulullah SAW selalu menunjukkan sikap hormat dan penuh kasih sayang kepada semua orang, tanpa memandang status sosial, ras, atau agama mereka.<sup>18</sup> Liberasi atau pembebasan adalah aspek penting lainnya dalam komunikasi profetik. Dakwah tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, ketidakadilan, dan kebodohan.<sup>19</sup> Rasulullah SAW berjuang untuk membebaskan masyarakat Arab dari sistem sosial yang menindas dan membawa mereka menuju kehidupan yang lebih adil dan bermartabat, dari zaman *jahiliah* menuju zaman *ilmiah*.<sup>20</sup> Transendensi adalah aspek ketiga dalam komunikasi profetik yang tidak kalah pentingnya. Transendensi mengacu pada upaya untuk menghubungkan manusia dengan

---

<sup>16</sup> Zainul Arifin, “Nilai Pendidikan Humanis-Religius,” *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* Vol. 1, no. 2 (2014): 169–96.

<sup>17</sup> Muh. Ibnu Sholeh, Ahmad Tanzeh, dan Imam Fuadi, “Kepemimpinan Profetik ( Study Proses Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia ),” *Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam* Vol. 1, no. 1 (2023): 27–44.

<sup>18</sup> Agus Syukur, “Akhlaq Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat,” *MISYKAT AL-ANWAR: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* Vol. 3, no. 2 (2020): 144–64.

<sup>19</sup> Awaludin Pimay dan Fania Mutiara Savitri, “Dinamika dakwah Islam di era modern,” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 41, no. 1 (30 Juni 2021): 43–55, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.

<sup>20</sup> Elis Holisoh et al., “Manajemen Pada Zaman Rasulullah SAW,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 8, no. 13 (2022): 518–27.

Tuhan dan tujuan hidup yang lebih tinggi.<sup>21</sup> Dalam konteks dakwah, transendensi berarti membantu mad'u untuk memahami dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan mereka, serta memotivasi mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan spiritual.<sup>22</sup>

Analisis isi terhadap Kitab "Ad-Da'wah Qowa'id Wa Ushul" dapat memberikan gambaran tentang penerapan prinsip-prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam dakwah. Misalnya, dalam hal humanisasi, dalam kitab ini kita dapat melihat bagaimana Rasulullah SAW berinteraksi dengan para sahabat dan orang-orang di sekitarnya dengan penuh kasih sayang dan empati. Selanjutnya, kitab ini dapat menjadi rujukan dalam aspek liberasi dimana kita dapat menelaah bagaimana Rasulullah SAW dan para sahabat menghadapi dan mengatasi penindasan serta ketidakadilan, sehingga memberikan contoh strategi dakwah yang memperjuangkan keadilan sosial. Terakhir, aspek transendensi dijelaskan melalui kisah-kisah yang menggambarkan bagaimana Rasulullah SAW menginspirasi orang-orang untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah, membantu mereka mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Dengan mempelajari kitab ini, kita dapat merumuskan strategi dakwah yang efektif dan selaras dengan semangat profetik Rasulullah SAW.

---

<sup>21</sup> Heni Ani Nuraeni, Alya Trikarina Albanur, dan Varas Kayla Handayani Akhadi, "Pengertian Mendalam Eksplorasi Spiritual dan Asketik dalam Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 8, no. 1 (2024): 4052–60.

<sup>22</sup> Noviana Aini dan others, "MOTIVASI DAKWAH PADA AKUN INSTAGRAM@SULUKSALIK DALAM MENGEMBANGKAN SPIRITUAL FOLLOWERS," in *Ushuluddin International Conference (USICON)*, vol. 6, 2022, 183–203.

Dengan melaksanakan penelitian pada ketiga aspek komunikasi profetik dalam Kitab "Ad-Da'wah Qowa'id Wa Ushul", kita dapat merumuskan tata cara dakwah yang tidak hanya selaras dengan syariat Islam, tetapi juga memiliki semangat profetik Rasulullah SAW.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini didasarkan pada latar belakang masalah di atas, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana humanisme religius diartikan dan diaplikasikan dalam praktik dakwah. Kemudian lahirlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Aspek Humanisasi dalam Pemikiran Dakwah Jum'ah Amin pada Konsep Komunikasi Dakwah Profetik?
2. Bagaimana Aspek Liberasi dalam Pemikiran Dakwah Jum'ah Amin pada Konsep Komunikasi Dakwah Profetik?
3. Bagaimana Aspek Transendensi dalam Pemikiran Dakwah Jum'ah Amin pada Konsep Komunikasi Dakwah Profetik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini didasarkan pada fokus penelitian diatas adalah untuk mengetahui:

1. Untuk Mengetahui Aspek Humanisasi dalam Pemikiran Dakwah Jum'ah Amin pada Konsep Komunikasi Dakwah Profetik.
2. Untuk Mengetahui Aspek Liberasi dalam Pemikiran Dakwah Jum'ah Amin pada Konsep Komunikasi Dakwah Profetik.

3. Untuk mengetahui Aspek Transendensi dalam Pemikiran Dakwah Jum'ah Amin pada Konsep Komunikasi Dakwah Profetik.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis

Penelitian ini akan memperkaya literatur akademis dengan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan diseimbangkan dengan nilai spiritualitas dalam dakwah melalui analisis yang mendalam terhadap konsep-konsep komunikasi profetik dari sudut pandang fiqih dakwah. Penelitian lebih lanjut dalam bidang ini akan didasarkan pada kontribusi akademik ini, yang akan memperkaya pemikiran akademis terkait dengan pengembangan metode dakwah yang sangat efektif dan efisien.

2. Secara Praktis

Selain itu, penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi para juru dakwah dalam melaksanakan dakwah mereka yang memanusiasikan berlandaskan apa yang Rasulullah contohkan. Penelitian ini akan memberikan panduan praktis bagi para juru dakwah dalam menyampaikan pesan agama dengan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebaikan umat, dengan menganalisis etika, estetika, dan norma dakwah yang diuraikan pada pemikiran dakwah Jum'ah Amin dalam Kitab Ad-Da'wah Qowa'id wa Ushul atau Fiqih Dakwah. Hasilnya akan membantu para juru dakwah menjadi lebih efektif dan relevan dalam berdakwah serta memperkuat kontribusi positif dakwah terhadap masyarakat.

## E. Landasan Pemikiran

Teori tindak tutur, yang diperkenalkan oleh J.L. Austin<sup>23</sup> dan dikembangkan lebih lanjut oleh John Searle,<sup>24</sup> adalah sebuah teori yang mempelajari bagaimana ujaran tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga melakukan tindakan. Dalam konteks penelitian terhadap "Kitab Ad-Da'wah Qowa'id Wa Ushul," teori tindak tutur sangat relevan karena dakwah bukan hanya sekadar penyampaian pesan agama, tetapi juga mencakup berbagai tindakan komunikatif yang memiliki tujuan tertentu, seperti mengajak, mengarahkan, memotivasi, dan memberi nasihat kepada umat Islam.

Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa tindak tutur terdiri dari tiga komponen utama: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.<sup>25</sup> Tindak lokusi adalah tindakan menghasilkan suatu kalimat dengan makna dan referensi tertentu. Dalam konteks dakwah, ini bisa berupa penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi. Tindak ilokusi adalah tujuan dari ujaran tersebut, seperti memberi perintah, memberi nasihat, atau membuat pernyataan. Misalnya, ketika seorang dai menyampaikan sebuah hadis, tujuan ilokusinya mungkin adalah untuk mengingatkan umat tentang pentingnya bersikap jujur. Tindak perlokusi adalah efek yang dihasilkan oleh ujaran tersebut pada pendengar, seperti perasaan tergerak untuk berubah, merasa tergugah, atau merasa lebih dekat dengan ajaran Islam.

---

<sup>23</sup> John Langshaw Austin, *How to Do Things with Words* (Clarendon Press, 1962).

<sup>24</sup> John R. Searle, *Consciousness and Language* (Cambridge University Press, 2002), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511606366>.

<sup>25</sup> Marina Sbisà, "Locution, illocution, perlocution," in *Pragmatics of speech actions* (De Gruyter Berlin, 2013), 25–75.

Dalam dakwah, setiap ujaran yang disampaikan oleh seorang da'i dapat dilihat sebagai tindakan ilokusi, yaitu tindakan yang dilakukan melalui ujaran tersebut. Misalnya, ketika seorang da'i memberikan nasihat tentang pentingnya shalat, ia tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berusaha memotivasi mad'u untuk melaksanakan shalat dengan penuh kesadaran. Tindakan ilokusi ini bisa berupa perintah, ajakan, atau bahkan dorongan emosional, tergantung pada konteks dan tujuan komunikasi.

Selain itu, teori tindak tutur juga membantu memahami efek perlokusi, yaitu dampak yang dihasilkan dari ujaran tersebut pada pendengar. Dalam konteks dakwah, seorang da'i berharap bahwa ujaran-ujarannya tidak hanya dipahami, tetapi juga menginspirasi perubahan sikap dan perilaku pada mad'u. Misalnya, sebuah khutbah yang penuh semangat dan sarat makna dapat menggerakkan hati para jamaah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki amalan sehari-hari mereka.

Teori tindak tutur juga menyoroti pentingnya konteks dalam komunikasi. Seorang da'i harus peka terhadap situasi dan kondisi mad'u untuk menyampaikan pesan dengan cara yang paling efektif. Konteks budaya, sosial, dan emosional sangat mempengaruhi bagaimana pesan dakwah diterima dan dipahami. Misalnya, pesan yang disampaikan dalam suasana tenang dan penuh kekhusyukan akan lebih mudah menyentuh hati mad'u dibandingkan dengan pesan yang disampaikan dalam suasana yang gaduh atau tidak kondusif.

Dalam penelitian ini, analisis terhadap tindak tutur dalam "Kitab Ad-Da'wah Qowa'id Wa Ushul" dapat membantu mengidentifikasi strategi

komunikasi yang digunakan oleh para dai, serta memahami bagaimana unsur-unsur linguistik dan retorik digunakan untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang efektif dan mempengaruhi perilaku pendengar. Dengan demikian, teori tindak tutur memberikan kerangka yang kuat untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika komunikasi dalam konteks dakwah Islam, serta memberikan wawasan tentang bagaimana pesan agama dapat disampaikan dengan cara yang lebih efektif dan berdampak.

Teori yang digunakan berikutnya ialah Teori pembingkai (*framing*), dimana menekankan bagaimana informasi disajikan kepada audiensi dan bagaimana penyajian tersebut mempengaruhi persepsi dan interpretasi mereka.<sup>26</sup> Dalam konteks penelitian terhadap "Kitab Ad-Da'wah Qowa'id Wa Ushul," teori pembingkai relevan karena dakwah tidak hanya menyampaikan pesan agama tetapi juga membingkai pesan-pesan tersebut dalam cara yang mempengaruhi pemahaman dan tindakan umat. Fokus pada komunikasi profetik menambahkan lapisan penting yang menggali bagaimana pesan-pesan tersebut disampaikan sesuai dengan teladan Nabi Muhammad SAW.

Dalam dakwah, pembingkai pesan sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan relevansinya oleh mad'u. Seorang da'i yang efektif akan membingkai pesan dengan cara yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan emosional audiensnya. Misalnya, ketika berbicara tentang pentingnya sedekah, seorang da'i mungkin akan membingkai pesan tersebut dengan menekankan manfaat sosial

---

<sup>26</sup> J N Druckman, "The Implications of Framing Effects for Citizen Competence," *Political Behavior* Vol. 23, no. 3 (2001): 225–56.

dan spiritual dari sedekah, serta memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang dapat dihubungkan oleh mad'u.

Teori pembingkai dapat membantu mengidentifikasi bagaimana pesan-pesan dalam kitab ini disusun untuk menekankan nilai-nilai tertentu.<sup>27</sup> Misalnya, sebuah pesan tentang pentingnya kesabaran dalam menghadapi cobaan dapat dibingkai dengan mengutip kisah-kisah dari kehidupan Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan teladan kesabaran. Dengan membingkai pesan ini dalam konteks kehidupan Nabi, pesan tersebut menjadi lebih kuat dan lebih mudah diterima oleh audiens yang mengidolakan beliau.

Pembingkai juga dapat membantu dalam mengatasi hambatan komunikasi yang mungkin timbul dari perbedaan latar belakang atau perspektif antara da'i dan mad'u. Dengan memahami bagaimana mad'u memandang dunia dan apa yang penting bagi mereka, seorang da'i dapat membingkai pesan dengan cara yang lebih inklusif dan menghargai keragaman. Ini membantu dalam menciptakan ikatan emosional yang kuat antara da'i dan mad'u, serta meningkatkan efektivitas dakwah.

Teori pembingkai juga relevan dalam memahami bagaimana "Kitab Ad-Da'wah Qowa'id Wa Ushul" mengatasi tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi umat Islam. Dalam menghadapi isu-isu modern, pesan-pesan dakwah dapat dibingkai sedemikian rupa sehingga tetap relevan dan aplikatif. Misalnya, pembahasan tentang teknologi dan media sosial dapat dibingkai dalam konteks

---

<sup>27</sup> Porismita Borah, "Conceptual issues in framing theory: A systematic examination of a decade's literature," *Journal of communication* Vol. 61, no. 2 (2011): 246–63.

etika penggunaan teknologi menurut ajaran Islam dan bagaimana Nabi Muhammad SAW mungkin akan menyikapi perkembangan tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis terhadap pembedaan dalam "Kitab Ad-Da'wah Qowa'id Wa Ushul" dapat mengungkap bagaimana pesan-pesan dakwah disusun dan disampaikan untuk mempengaruhi persepsi dan tindakan umat. Dengan demikian, teori pembedaan memberikan kerangka yang kuat untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi profetik dalam dakwah Islam, serta memahami bagaimana pesan-pesan agama dapat disampaikan dengan cara yang efektif dan berdampak dalam konteks kontemporer. Dengan menekankan aspek-aspek ini, penelitian dapat memberikan wawasan berharga tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh para dai untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang selaras dengan teladan Nabi Muhammad SAW.

Secara keseluruhan, penerapan teori pembedaan dalam dakwah memberikan alat yang kuat bagi seorang da'i untuk menyampaikan pesan dengan cara yang paling efektif dan bermakna. Dengan membedai pesan-pesan dakwah sesuai dengan teladan Nabi Muhammad SAW, seorang da'i dapat memastikan bahwa dakwah mereka tidak hanya menginformasikan tetapi juga menginspirasi perubahan positif dalam kehidupan mad'u.